

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 12 SMAN 11 SEMARANG

Divya Fitriyani¹, Testiana Deni Wijayatiningsih^{2*}, Erna Setyawati³

¹ PPG Calon Guru Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang, ^{2*} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang, SMA N 11 Semarang
Email: testiana@unimus.ac.id

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of 12th-grade students of SMAN 11 Semarang through the application of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model. TPS was chosen for its ability to encourage critical thinking, effective communication, collaboration, and confidence building. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection included pretest and posttest scores, student activity observations, and documentation. The results showed significant improvements in students' learning outcomes, both cognitively and in 21st-century skills. In Cycle 1, the average pretest score was 48.19, increasing to 66.53 in the posttest, with a completion rate of 52.78%. In Cycle 2, the pretest average rose to 57.92, and the posttest average reached 78.75, with a completion rate of 66.67%. Additionally, the TPS model enhanced critical thinking, communication skills, student collaboration, and confidence. Observations indicated increased student engagement in questioning, sharing ideas, and participating in group discussions. The study concludes that the TPS model significantly improves academic learning outcomes and supports the development of essential 21st-century skills. Teachers are encouraged to adopt TPS as an alternative learning strategy in various subjects. Schools can support this model's success by providing training and resources, while universities are expected to prepare future educators to understand and implement innovative teaching strategies like TPS.

Keywords: Argumentative text, *classroom action research*, Think-Pair-Share (TPS), learning outcomes, 21st-century skills

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca dunia, yang menjadikannya kunci penting dalam membuka akses terhadap berbagai peluang pendidikan dan profesional (Crystal, 2003). Kemampuan berbahasa Inggris memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sumber daya belajar global seperti jurnal ilmiah, buku, dan kursus daring dari universitas

ternama. Sebagai contoh, studi oleh Graddol (2006) menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris meningkatkan peluang karier internasional dan partisipasi dalam program pendidikan global, termasuk pertukaran pelajar dan beasiswa internasional.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA memainkan peran strategis dalam membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian Winaryati et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan 4C, sehingga relevan diterapkan dalam kelas Bahasa Inggris. Salah satu materi yang relevan adalah teks argumentatif, yang tidak hanya melatih kemampuan linguistik tetapi juga mengasah keterampilan berpikir logis dan analitis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Teks argumentatif memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang terstruktur dan didukung oleh fakta serta argumen logis (Hyland, 2004).

Namun, banyak siswa yang menunjukkan kesulitan dalam menyusun argumen logis dan mengartikulasikan pendapat mereka secara efektif. Hal ini sejalan dengan evaluasi Winaryati et al. (2020) yang menegaskan bahwa rendahnya aktivitas diskusi dan pertukaran ide dalam pembelajaran konvensional menghambat kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang kritis, dan selaras dengan temuan Ennis (2011), yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memerlukan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus. Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif, Think-Pair-Share (TPS) tidak hanya memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil secara kolaboratif. Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan ide mereka (Lyman, 1981). Dibandingkan model kooperatif lain seperti Jigsaw atau Numbered Heads Together, TPS lebih sederhana dan memungkinkan setiap siswa berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi, sehingga lebih sesuai untuk pembelajaran teks argumentatif yang menuntut perumusan gagasan secara individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi teks argumentatif. Dengan fokus pada siswa kelas 12 SMAN 11 Semarang, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang esensial untuk keberhasilan di masa depan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Model pembelajaran kooperatif telah lama diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kerangka kerja ini, Think-Pair-Share (TPS) menjadi salah satu strategi utama yang menekankan kolaborasi dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. TPS pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 sebagai metode yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. TPS terdiri dari tiga tahapan utama: think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Setiap tahap memiliki tujuan spesifik untuk membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Pada tahap think, siswa diberi waktu untuk merenungkan pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru secara individu. Proses ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir secara mandiri dan mengorganisasikan ide-ide mereka sebelum berbagi dengan pasangan mereka. Tahap pair melibatkan diskusi antara dua siswa

yang bertujuan untuk mengintegrasikan pemikiran individu ke dalam argumen yang lebih kuat melalui interaksi kolaboratif. Terakhir, tahap share memberikan siswa kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Proses ini membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum (Lyman, 1981).

Penelitian sebelumnya telah mendukung efektivitas TPS dalam berbagai konteks. Nurhadi (2016) menemukan bahwa TPS meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar serta memperbaiki hasil belajar mereka. Hidayat (2018) melaporkan bahwa siswa yang belajar melalui TPS menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Selain itu, Slavin (1995) menekankan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan interaksi positif antar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan TPS sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa menjaga fokus diskusi; tanpa arahan yang jelas, tahap pair dapat menjadi tidak produktif.

Dukungan empiris lainnya berasal dari Hyland (2004), yang menyatakan bahwa TPS sangat efektif dalam pembelajaran teks argumentatif karena siswa dapat saling memberikan umpan balik konstruktif. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki dan memperkuat argumen mereka sebelum disampaikan secara terbuka. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami berbagai perspektif, yang esensial dalam menyusun teks argumentatif yang komprehensif. Dengan dasar ini, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa penerapan TPS tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, tetapi juga akan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hipotesis ini diuji dalam konteks pembelajaran teks argumentatif untuk siswa kelas 12 di SMAN 11 Semarang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian dilakukan di kelas 12 E-1 SMAN 11 Semarang, dengan melibatkan 36 siswa sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi teks argumentatif melalui penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS). Pada tahap perencanaan, peneliti merancang perangkat pembelajaran yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen evaluasi seperti lembar observasi, soal tes, dan panduan refleksi. Selain itu, peneliti juga memberikan pelatihan singkat kepada siswa tentang tahapan TPS agar mereka memahami proses yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model TPS dalam pembelajaran.

Pada tahap think, siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau solusi terhadap pertanyaan yang diberikan secara individu. Selanjutnya, pada tahap pair, siswa berdiskusi dengan pasangan mereka untuk membandingkan dan menyempurnakan jawaban mereka. Akhirnya, pada tahap share, setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, kualitas diskusi, serta hambatan yang dihadapi. Peneliti menggunakan lembar

observasi untuk mengevaluasi aktivitas siswa dan efektivitas penerapan TPS. Data hasil belajar dikumpulkan melalui pretest dan posttest yang diberikan pada awal dan akhir setiap siklus. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis hasil observasi dan tes. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan siklus, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi melibatkan diskusi antara peneliti dan guru kolaborator untuk memastikan keberlanjutan proses perbaikan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Siklus 1, rata-rata nilai pretest adalah 48,19, yang menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah diterapkan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS), rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 66,53, dengan tingkat ketuntasan 52,78%. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan model TPS terhadap pemahaman materi siswa. Namun, meskipun terjadi peningkatan, observasi kelas mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam mengembangkan argumen secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap think belum sepenuhnya membantu siswa memproses informasi secara mendalam, sehingga perlu penyesuaian strategi pada

No Indikator	Siklus	I Siklus	I Siklus	II Siklus	II	siklus
	(Pretest)	(Posttest)	(Pretest)	(Posttest)		
1 Rata-rata Nilai	48,25	65,25	69,5	82,25		
2 Nilai Maksimal	75	85	85	100		
3 Nilai Minimal	25	35	35	55		
4 Jumlah Siswa Tuntas	7 siswa (20%)	18 siswa (50%)	18 siswa (50%)	24 siswa (66,67%)		
Tingkat						
5 Ketuntasan (%)	20%	50%	50%	80%		

berikutnya agar tujuan peningkatan kualitas argumen tercapai. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau keterampilan dalam menyampaikan pendapat yang didasarkan pada fakta. Selain itu, proses diskusi kelompok belum berjalan optimal, karena siswa masih membutuhkan panduan yang lebih terstruktur untuk memadukan fakta dan opini mereka dengan baik. Hasil penelitian diperoleh data hasil belajar Bahasa Inggris materi Argumentative Text dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS), pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut

Pada Siklus 2, terjadi perbaikan signifikan dalam hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pretest meningkat menjadi 57,92, dan rata-rata nilai posttest mencapai 78,75, dengan tingkat ketuntasan 66,67%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model TPS semakin efektif dalam membantu siswa memahami materi dan

mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa mulai lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi dan lebih aktif dalam memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka. Hal ini mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran, di mana siswa tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Strategi tambahan seperti pemberian contoh argumen yang kuat dan sesi diskusi kelompok kecil terbukti sangat membantu dalam meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman siswa. Dengan adanya contoh konkret dan bimbingan yang lebih intensif, siswa lebih mudah mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam membangun argumen yang baik, serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pengembangan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi. Fase **think** memberikan waktu bagi siswa untuk merenungkan dan merumuskan argumen mereka secara pribadi, yang mendukung proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Fase **pair** memungkinkan siswa untuk berbagi dan menyempurnakan ide mereka melalui diskusi kelompok kecil, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman bersama. Fase **share** memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga membangun keberanian dan rasa percaya diri.

Selain itu, penerapan TPS juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi dan kreativitas. Siswa yang sebelumnya lebih pasif dalam pembelajaran mulai lebih aktif berpartisipasi, sementara siswa yang dominan belajar untuk lebih menghargai dan mendengarkan pendapat teman sekelas mereka. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terdorong untuk berbagi pemikiran mereka. Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Salah satunya adalah alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahapan TPS. Setiap fase dalam model TPS, terutama diskusi kelompok, membutuhkan waktu yang lebih lama agar siswa dapat benar-benar menyerap materi dan berkontribusi secara aktif. Selain itu, variasi kemampuan antara siswa juga mempengaruhi dinamika kelompok, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung lebih dominan dalam diskusi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara seimbang dalam diskusi. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam implementasinya, hasil yang diperoleh dari kedua siklus menunjukkan bahwa model TPS adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

5. SIMPULAN

Penerapan model Think-Pair-Share (TPS) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam kedua siklus yang diterapkan, terjadi peningkatan yang jelas dalam pemahaman materi, keterlibatan siswa dalam diskusi, dan kualitas interaksi di antara teman sekelas. Model TPS tidak hanya membantu siswa mengembangkan argumen yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dalam penerapan model TPS, guru perlu didorong untuk mengadopsi metode ini secara teratur dalam proses pembelajaran. Penciptaan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan belajar secara efektif. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran ini dengan lebih baik. Sarana pendukung, seperti materi pembelajaran yang memadai dan fasilitas untuk diskusi, juga harus disediakan untuk memperkuat proses belajar mengajar. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

6. REFERENSI

Abdullah, M. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah. Bandung: Alfa Beta.

Alwasilah, A. C. (2002). Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.

Arends, R. I. (2012). Learning to Teach. New York: McGraw-Hill Education.

Arikunto, S. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). Educational Research: An Introduction. New York: Longman.

Brown, H. D. (2001). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Pearson Education.

Depdiknas. (2006). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Hidayat, T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Semarang.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). Models of Teaching. Boston: Allyn & Bacon.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Geelong: Deakin University Press.

Lie, A. (2002). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Mulyasa, E. (2003). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur, M. (2008). Pendekatan Pembelajaran Problem Solving. Surabaya: Unesa Press.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Riyanto, Y. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2015). Penilaian Autentik: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon.

Sudjana, N. (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi, A. (2007). Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara..

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.

Jakarta: Prestasi Pustaka.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wina, S. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. (2002). *Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.

Ahmadi, S., & Subandi, A. (2018). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 45–60.

Kemdikbud. (2021). *Pedoman Pendidikan Nasional Berbasis Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbud. (2021). *Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyudi, A., & Susanto, B. (2022). Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 123–136.

Widodo, B. (2019). Implementasi Pancasila dalam pembelajaran di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(4), 78–91.

Winaryati, E., Hidayah, F., Purnomo, E., Ifadah, M., Hermanto, B., & Ristanti, D. (2020). The role of teacher–lecturer collaboration in learning method development. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education (ICE 2019)* (pp. 1–6). Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Winaryati, E., Iksan, Z. H., Abd Rauf, R. A., Budiono, Kusumaningrum, W. I., Salaffudin, A., Heryani, D., Aditama, M. G., Nurdiana, L., & Kurniawan, J. (2025). Evaluation of the exploration of four character skills (4Cs): Implementation of STEM-integrated PjBL through lesson study in school communities. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1–17.
<https://doi.org/10.1108/IJLLS-03-2025-0091>